

REKONSTRUKSI MODEL PEMURIDAN KONTEKSTUAL DALAM PELAYANAN MISI DI KAMBOJA

Elly Rinawati¹

¹STT Arrabona Bogor

Corresponding Author: elly@gmail.com

Received: 1 Februari 2026 / Revised: 15 Februari 2026 / Accepted: 15 Februari 2026

ABSTRACT

This study addresses the failure of Western-derived discipleship models in Cambodia, a post-conflict context marked by collective trauma, Theravada Buddhist-animist syncretism, and high collectivism. Despite initial conversions, anecdotal reports indicate low retention and persistent syncretic practices, yet systematic data on retention rates remain unavailable. The research gap lies in the absence of an integrated model that combines trauma healing, collective identity reconstruction, and narrative approaches for Southeast Asian mission fields. Through a systematic literature review synthesizing missiology, cultural anthropology, and social psychology, this study critiques existing frameworks – such as Hiebert’s critical contextualization and Kraft’s dynamic equivalence – for their cognitive bias and neglect of affective and social dimensions. The novelty is the Contextual Discipleship Reconstruction Framework (CDRF), a three-layered model: incarnational theology, Cambodian cultural anthropology (collectivism, syncretism), and post-traumatic social psychology. CDRF offers a testable framework that bridges theoretical gaps and provides practical guidance for mission practitioners and curriculum developers in Cambodia and analogous contexts. The study contributes to missiological theory by proposing an empirically verifiable model specific to post-conflict, syncretic societies.

Keywords: *contextual discipleship; Cambodia mission; trauma healing; syncretism; collective identity*

ABSTRAK

Penelitian ini mengatasi kegagalan model pemuridan yang berasal dari Barat di Kamboja, konteks pasca-konflik yang ditandai trauma kolektif, sinkretisme Buddha Theravada-animisme, dan kolektivisme tinggi. Meskipun terjadi pertobatan awal, laporan anekdotal menunjukkan retensi rendah dan praktik sinkretis yang menetap, namun data sistematis mengenai tingkat retensi belum tersedia. Kesenjangan penelitian terletak pada ketiadaan model terintegrasi yang menggabungkan penyembuhan trauma, rekonstruksi identitas kolektif, dan pendekatan naratif untuk ladang misi Asia Tenggara. Melalui tinjauan literatur sistematis yang mensintesis misiologi, antropologi budaya, dan psikologi sosial, studi ini mengkritik kerangka yang ada – seperti kontekstualisasi kritis Hiebert dan ekuivalensi dinamis Kraft – karena bias kognitif dan pengabaian dimensi afektif dan sosial. Kebaruan adalah Contextual Discipleship Reconstruction Framework (CDRF), model tiga lapis: teologi inkarnasional, antropologi budaya Kamboja (kolektivisme, sinkretisme), dan psikologi sosial pasca-trauma. CDRF menawarkan kerangka yang dapat diuji secara empiris, menjembatani kesenjangan teoretis dan menyediakan panduan praktis bagi pelayan misi dan pengembang kurikulum di Kamboja dan konteks serupa. Studi ini berkontribusi pada teori misi dengan mengusulkan model spesifik untuk masyarakat pasca-konflik dan sinkretis yang dapat diverifikasi.

Kata kunci: *pemuridan kontekstual; misi Kamboja; penyembuhan trauma; sinkretisme; identitas kolektif*

PENDAHULUAN

Kamboja merupakan salah satu ladang misi yang paling kompleks di Asia Tenggara. Dengan populasi lebih dari 16 juta jiwa, negara ini memiliki sejarah traumatis akibat rezim Khmer Merah (1975-1979) yang menewaskan sekitar dua juta jiwa. Warisan trauma kolektif ini membentuk lanskap psikologis dan spiritual yang unik, di mana kepercayaan tradisional bercampur dengan Buddhisme Theravada dan praktik animisme dalam suatu sinkretisme yang resisten terhadap perubahan (Sembiring, 2025). Dalam konteks demikian, pelayanan misi Kristen menghadapi tantangan serius: model pemuridan yang diimpor dari Barat seringkali gagal berakar secara mendalam.

Masalah kegagalan pemuridan di Kamboja bukanlah isu baru. Laporan dari berbagai lembaga misi menunjukkan pola berulang: pertobatan awal yang antusias, namun diikuti oleh pengabaian iman dalam waktu singkat. Data kuantitatif mengenai tingkat retensi pemuridan di Kamboja masih sangat terbatas. Laporan anekdotal dari lembaga misi menunjukkan pola kegagalan, namun belum ada studi sistematis yang memublikasikan angka pasti. Yang jelas, fenomena sinkretisme praktik—di mana pemurid baru tetap mempertahankan ritual animisme sambil mengaku Kristen—menjadi indikator bahwa model pemuridan yang ada belum menyentuh lapisan budaya yang lebih dalam (Mulya, 2024).

Urgensi penelitian ini terletak pada tiga faktor konteks yang saling terkait. Pertama, trauma sejarah. Generasi yang selamat dari Khmer Merah mengalami kerusakan kepercayaan interpersonal yang parah. Herman (1992) dalam teorinya tentang trauma dan pemulihan menekankan bahwa pemulihan trauma memerlukan komunitas yang aman—sesuatu yang justru langka di Kamboja pasca-genosida. Kedua, budaya kolektivistis. Hofstede (2001) menempatkan Kamboja dalam skor kolektivisme tinggi, di mana identitas individu melekat pada kelompok. Pemuridan yang berfokus pada keputusan individu tanpa melibatkan komunitas akan menghadapi resistensi struktural. Ketiga, agama sinkretis. Buddhisme Theravada di Kamboja bukanlah agama murni, melainkan telah berasimilasi dengan kepercayaan roh leluhur (*neak ta*) dan Hinduisme. Pemuridan yang mengabaikan realitas sinkretis ini hanya akan menghasilkan kekristenan permukaan (Arifianto, 2024).

Kesenjangan antara teologi misi normatif dan realitas lapangan semakin memperparah masalah. Teologi misi yang berkembang di seminari-seminari Barat seringkali mengasumsikan konteks yang stabil, individualistis, dan rasional. Padahal, Kamboja adalah konteks yang traumatis, kolektif, dan spiritualis. Model pemuridan yang ada—seperti yang dikembangkan oleh Hiebert (1985) dengan *critical contextualization*-nya, atau

Kraft (1996) dengan dynamic equivalence-nya—meskipun brilian secara teoretis, belum pernah diuji secara sistematis di Kamboja. Lebih dari itu, model-model tersebut cenderung berfokus pada aspek kognitif (pemahaman doktrin) dan mengabaikan dimensi afektif (penyembuhan luka batin) dan sosial (rekonstruksi identitas kolektif) (Simatupang, 2023).

Research gap dalam literatur pemuridan kontekstual cukup mencolok. Pertama, dominasi konteks Afrika dan Amerika Latin. Studi-studi klasik seperti Magesa (1997) tentang teologi Afrika atau Escobar (2003) tentang misi di Amerika Latin telah memberikan kontribusi besar, namun konteks Asia Tenggara—khususnya Kamboja—masih minim diteliti. Kedua, belum ada model yang mengintegrasikan trauma healing, identitas kolektif, dan pendekatan naratif dalam satu kerangka pemuridan. Padahal, ketiga elemen ini sangat relevan dengan konteks Kamboja. Ketiga, ketiadaan instrumen pengukuran untuk efektivitas pemuridan kontekstual. Tanpa instrumen yang valid, sulit untuk mengevaluasi apakah suatu model benar-benar berhasil atau hanya sekadar adaptasi permukaan (Tampubolon & Harjanto, 2025).

Perdebatan akademik dalam teologi misi turut mempengaruhi arah penelitian ini. Debat antara essentialist dan constructivist—apakah ada intisari iman yang tidak bisa dikontekstualisasikan, atau iman selalu dikonstruksi secara budaya—memiliki implikasi langsung pada model pemuridan. Jika kita menganut posisi essentialist, maka pemuridan cukup dengan mentransfer doktrin inti. Namun jika constructivist, maka pemuridan harus melibatkan dialog dengan budaya setempat. Posisi penelitian ini berada di tengah: mengakui adanya intisari iman yang non-negotiable, namun juga mengakui bahwa ekspresi iman selalu terbentuk dalam konteks budaya tertentu (Kusmanto, 2024).

Ketegangan lain muncul antara pendekatan individu (Barat) dan kolektif (Kamboja). Studi Zacharias (2018) di Kamboja menemukan bahwa pemuridan berbasis komunitas lebih efektif, sementara Cormack (2015) berargumen bahwa pendekatan individu tetap diperlukan untuk pembentukan karakter. Temuan yang kontradiktif ini menunjukkan perlunya model yang mampu mengakomodasi kedua dimensi secara simultan. Demikian pula, ketegangan antara universalitas Injil dan partikularitas budaya menuntut pendekatan yang tidak sekadar adaptasi, melainkan rekonstruksi dari akar budaya dan sejarah (Siahaan et al., 2022).

Novelty penelitian ini terletak pada Contextual Discipleship Reconstruction Framework (CDRF), sebuah model tiga lapis yang mengintegrasikan teologi inkarnasional, antropologi budaya Kamboja, dan psikologi sosial pasca-trauma. CDRF bukan sekadar adaptasi dari model yang sudah ada, melainkan rekonstruksi yang berangkat dari realitas empiris Kamboja. Lapisan pertama adalah teologi inkarnasional, yang menekankan bahwa

pemuridan harus "menjadi daging" dalam budaya setempat—bukan sekadar menerjemahkan konsep, melainkan melahirkan ekspresi iman yang autentik. Lapisan kedua adalah antropologi budaya, yang memetakan struktur kolektivisme, sistem kepercayaan sinkretis, dan pola relasi sosial Kamboja. Lapisan ketiga adalah psikologi sosial pasca-trauma, yang menyediakan kerangka untuk penyembuhan luka kolektif dan rekonstruksi identitas (Meti, 2024; Saputra, 2024).

CDRF menawarkan tiga kontribusi utama. Pertama, mengisi celah dalam literatur dengan menyediakan model yang spesifik untuk konteks pasca-konflik dan sinkretis. Kedua, mengintegrasikan tiga disiplin ilmu yang selama ini berjalan sendiri-sendiri: teologi misi, antropologi budaya, dan psikologi sosial. Ketiga, menyusun kerangka kerja yang dapat diuji secara empiris, sehingga membuka jalan bagi penelitian selanjutnya untuk memvalidasi model ini di lapangan (Efendi, 2024; Zakaria, 2025).

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi faktor-faktor konteks yang mempengaruhi pemuridan di Kamboja melalui sintesis literatur sistematis; (2) merekonstruksi model pemuridan kontekstual berdasarkan temuan-temuan dari berbagai disiplin; dan (3) menyusun kerangka kerja CDRF yang dapat diuji secara empiris. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teoretis, tetapi juga menyediakan panduan praktis bagi pelayan misi dan pengembangan kurikulum pemuridan kontekstual di Kamboja dan konteks serupa lainnya (Daud, 2022; Sarian, 2024).

TINJAUAN LITERATUR

Kerangka Teoretis

Penelitian ini bertumpu pada tiga pilar teoretis utama. Pertama, teori pemuridan yang dirumuskan oleh Bonhoeffer (1959), Willard (1998), dan Hull (2006). Bonhoeffer menekankan pemuridan sebagai panggilan radikal yang menuntut ketaatan total, namun kritik yang muncul adalah bahwa kerangka ini terlalu berpusat pada konteks Jerman abad ke-20 dan mengabaikan dinamika budaya non-Barat. Willard dan Hull menggeser penekanan pada pembentukan karakter dan disiplin rohani, tetapi keduanya tetap beroperasi dalam paradigma individualistis yang khas Barat.

Kedua, teori kontekstualisasi dari Hiebert (1985), Kraft (1996), dan Bevans (2002). Hiebert memperkenalkan *critical contextualization* sebagai proses evaluasi budaya berdasarkan Alkitab. Kraft mengusulkan *dynamic equivalence* yang menekankan padanan fungsional. Bevans menawarkan enam model kontekstual yang mencakup pendekatan translasi hingga antropologis. Ketiga, teori misi dari Bosch (1991) dan Walls (1996) yang menekankan paradigma misi yang berubah dan *translatability* kekristenan.

Keempat, teori budaya dan identitas dari Hofstede (2001) tentang kolektivisme, Geertz (1973) tentang interpretasi budaya, dan Turner (1969) tentang liminalitas. Kelima, teori trauma dari Herman (1992) dan Van der Kolk (2014) yang relevan untuk memahami dampak psikologis rezim Khmer Merah.

Kritik Teori

Hiebert (1985) mengasumsikan bahwa komunitas lokal mampu melakukan kritik budaya secara objektif tanpa pendampingan yang memadai. Dalam konteks Kamboja, di mana trauma sejarah dan sinkretisme telah mengakar, asumsi ini problematis. Komunitas yang belum pulih secara psikologis cenderung mempertahankan praktik sinkretis sebagai mekanisme bertahan hidup, bukan sebagai pilihan teologis yang reflektif.

Kraft (1996) cenderung mengabaikan dimensi kuasa dan sejarah kolonial. Model dynamic equivalence-nya mengasumsikan bahwa semua budaya setara dalam kapasitas menerima Injil, tanpa mempertimbangkan bagaimana relasi kuasa antara misionaris asing dan komunitas lokal mempengaruhi proses kontekstualisasi. Di Kamboja, sejarah misi yang sarat dengan kepentingan kolonial Prancis dan kemudian dominasi misionaris Korea dan Barat kontemporer menciptakan ketegangan yang tidak tertangani oleh kerangka Kraft.

Bonhoeffer (1959) menulis dalam konteks perlawanan terhadap Nazi Jerman, di mana pemuridan dimaknai sebagai keputusan eksistensial individu. Kerangka ini tidak memadai untuk konteks Kamboja yang kolektivistis, di mana identitas seseorang tidak dapat dipisahkan dari komunitasnya. Keputusan untuk menjadi murid Kristus di Kamboja seringkali bukan keputusan individual, melainkan keputusan yang melibatkan seluruh keluarga dan jaringan sosial.

Perdebatan Akademik

Literatur pemuridan kontekstual memperlihatkan dua perdebatan utama. Pertama, debat antara essentialist dan constructivist. Posisi essentialist berargumen bahwa ada intisari iman yang tidak dapat dikontekstualisasikan, sementara constructivist menekankan bahwa iman selalu dikonstruksi secara budaya. Di Kamboja, ketegangan ini termanifestasi dalam perdebatan tentang apakah praktik penghormatan leluhur dapat diintegrasikan ke dalam pemuridan Kristen atau harus ditolak sepenuhnya.

Kedua, debat antara *missio Dei* dan *missio ecclesiae*. *Missio Dei* menekankan misi sebagai karya Allah yang melampaui gereja, sementara *missio ecclesiae* menempatkan gereja sebagai agen utama misi. Implikasinya signifikan: siapa yang berwenang menentukan model pemuridan? Jika misi adalah karya Allah, maka model pemuridan harus muncul

dari dialog dengan budaya setempat. Jika misi adalah tugas gereja, maka model pemuridan cenderung ditentukan oleh lembaga misi asing.

Research Tension

Tiga ketegangan utama muncul dari sintesis literatur. Pertama, ketegangan antara universalitas Injil dan partikularitas budaya. Injil diklaim berlaku untuk semua budaya, tetapi penyampaiannya selalu terikat pada konteks tertentu. Di Kamboja, ketegangan ini terlihat dalam upaya menerjemahkan konsep dosa dan pertobatan ke dalam kerangka Buddha Theravada yang tidak mengenal konsep dosa personal.

Kedua, ketegangan antara kesetiaan pada tradisi dan kebutuhan adaptasi. Gereja-gereja di Kamboja yang didirikan oleh misionaris asing cenderung mempertahankan liturgi dan teologi impor, sementara komunitas lokal bergumul dengan relevansi iman dalam kehidupan sehari-hari yang sarat dengan praktik animisme.

Ketiga, ketegangan antara pendekatan individual (Barat) dan kolektif (Kamboja). Model pemuridan yang menekankan pertumbuhan pribadi dan pengambilan keputusan individual seringkali berbenturan dengan nilai-nilai kolektif yang menekankan harmoni kelompok dan pengambilan keputusan komunal.

Contradictory Findings

Literatur menunjukkan temuan yang kontradiktif. Studi di Afrika oleh Magesa (1997) menunjukkan bahwa kontekstualisasi yang mendalam menghasilkan pertumbuhan gereja yang signifikan, sementara studi di India oleh Hedlund (2000) menemukan resistensi terhadap kontekstualisasi karena dianggap mengancam identitas kasta.

Di Kamboja sendiri, Zacharias (2018) menemukan bahwa pemuridan berbasis komunitas lebih efektif dalam mempertahankan komitmen jangka panjang. Namun, Cormack (2015) berargumen bahwa pendekatan individual tetap diperlukan untuk pembentukan karakter dan kedewasaan iman. Temuan ini menunjukkan bahwa tidak ada model tunggal yang berlaku universal, dan konteks lokal menentukan efektivitas pendekatan tertentu.

Research Gap

Analisis sistematis terhadap literatur mengidentifikasi tiga celah utama. Pertama, minimnya studi yang mengintegrasikan trauma healing ke dalam model pemuridan. Meskipun trauma kolektif akibat Khmer Merah telah didokumentasikan secara ekstensif dalam literatur psikologi, hampir tidak ada model pemuridan yang secara eksplisit mengintegrasikan pemulihan trauma sebagai komponen inti.

Kedua, tidak adanya model yang secara spesifik dirancang untuk konteks pasca-konflik dan sinkretis seperti Kamboja. Model yang ada, seperti dari Hiebert (1985) dan Kraft (1996), bersifat umum dan belum diuji di Kamboja. Studi oleh Simatupang (2023) tentang model Bevans dan Siahaan dkk. (2022) tentang rekonstruksi misi hospitalitas memberikan kontribusi, tetapi belum menjangkau kompleksitas konteks Kamboja.

Ketiga, ketiadaan instrumen pengukuran untuk efektivitas pemuridan kontekstual. Tampubolon dan Harjanto (2025) telah melakukan eksplorasi dampak pemuridan di tiga konteks kota yang berbeda, namun instrumen yang digunakan belum divalidasi untuk konteks Kamboja.

Posisi Penelitian

Penelitian ini berada di persimpangan teologi misi, antropologi budaya, dan psikologi sosial. Pendekatan interdisipliner ini diperlukan karena kompleksitas konteks Kamboja tidak dapat dijelaskan oleh satu disiplin saja. Teologi misi menyediakan kerangka normatif, antropologi budaya memberikan pemahaman tentang dinamika sosial dan simbolik, sementara psikologi sosial menjelaskan dampak trauma kolektif dan mekanisme pembentukan identitas.

Posisi ini mengisi celah dengan menawarkan model yang bersifat integratif dan kontekstual, yang tidak hanya mengadaptasi model yang ada tetapi merekonstruksinya dari akar budaya dan sejarah Kamboja. Model yang diusulkan, Contextual Discipleship Reconstruction Framework (CDRF), mengintegrasikan tiga dimensi yang selama ini terpisah: teologi inkarnasional, antropologi budaya Kamboja, dan psikologi sosial pasca-trauma.

Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar menambahkan variasi pada model yang sudah ada, melainkan menawarkan kerangka baru yang secara fundamental berbeda dalam pendekatannya terhadap pemuridan di konteks pasca-konflik dan sinkretis.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain Systematic Literature Review (SLR) dengan mengadopsi protokol PRISMA 2020 (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses). Pemilihan desain ini didasarkan pada kebutuhan untuk mensintesis secara sistematis literatur yang tersebar di berbagai disiplin ilmu—teologi misi, antropologi budaya, dan psikologi sosial—guna merekonstruksi model pemuridan yang kontekstual bagi Kamboja. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif-interpretatif,

yang memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa konteks budaya dan sejarah yang kompleks, sebagaimana direkomendasikan oleh Braun dan Clarke (2006) untuk sintesis tematik dalam studi kualitatif.

Strategi Pencarian Literatur

Pencarian literatur dilakukan pada enam basis data akademik utama: Scopus, Web of Science, ATLA Religion Database, Google Scholar, JSTOR, dan Taylor & Francis Online. Kata kunci yang digunakan dikembangkan berdasarkan kerangka PICO (Population, Intervention, Comparison, Outcome) yang dimodifikasi untuk konteks SLR. Kata kunci meliputi: "contextual discipleship," "Cambodia mission," "Khmer trauma," "Buddhist-Christian encounter," "collectivist discipleship," dan "post-conflict mission." Kombinasi Boolean digunakan untuk memperluas cakupan, misalnya: ("contextual discipleship" OR "indigenous discipleship") AND ("Cambodia" OR "Southeast Asia") AND ("trauma" OR "collectivism").

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel peer-reviewed yang diterbitkan antara tahun 2000–2024; (2) buku atau bab buku dari penerbit akademik terkemuka; (3) laporan misi dari lembaga yang terverifikasi; (4) literatur berbahasa Inggris atau Indonesia; (5) relevan dengan konteks Kamboja atau Asia Tenggara secara umum. Kriteria eksklusi meliputi: (1) artikel opini tanpa dasar empiris; (2) blog atau sumber web populer; (3) literatur yang hanya membahas pemuridan tanpa dimensi kontekstual; (4) studi yang tidak menyediakan data atau analisis yang memadai.

Proses Seleksi dan Ekstraksi Data

Proses seleksi dilakukan dalam tiga tahap sesuai protokol PRISMA 2020. Tahap pertama adalah identifikasi melalui pencarian basis data, menghasilkan 1.247 artikel potensial. Setelah penghapusan duplikat (n=342), tersisa 905 artikel. Tahap kedua adalah penyaringan berdasarkan judul dan abstrak, menghasilkan 312 artikel yang relevan. Tahap ketiga adalah penilaian kelayakan teks penuh, menghasilkan 68 artikel yang memenuhi kriteria inklusi. Data diekstraksi menggunakan formulir standar yang mencakup: penulis, tahun, tujuan studi, konteks geografis, metode, temuan utama, dan implikasi untuk pemuridan kontekstual.

Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui dua pendekatan yang saling melengkapi. Pertama, analisis tematik deduktif berdasarkan kerangka teori yang telah ditetapkan, yaitu teori

kontekstualisasi Hiebert (1985), teori trauma Herman (1992), dan teori kolektivisme Hofstede (2001). Kedua, analisis tematik induktif untuk mengidentifikasi tema-tema baru yang muncul dari literatur. Proses coding dilakukan secara manual dengan bantuan perangkat lunak NVivo 14 untuk memastikan konsistensi. Dua putaran coding dilakukan: putaran pertama untuk mengidentifikasi kode awal, putaran kedua untuk mengelompokkan kode ke dalam tema. Tema-tema yang muncul kemudian disintesis secara naratif untuk membangun kerangka kerja konseptual.

Validitas dan Reliabilitas

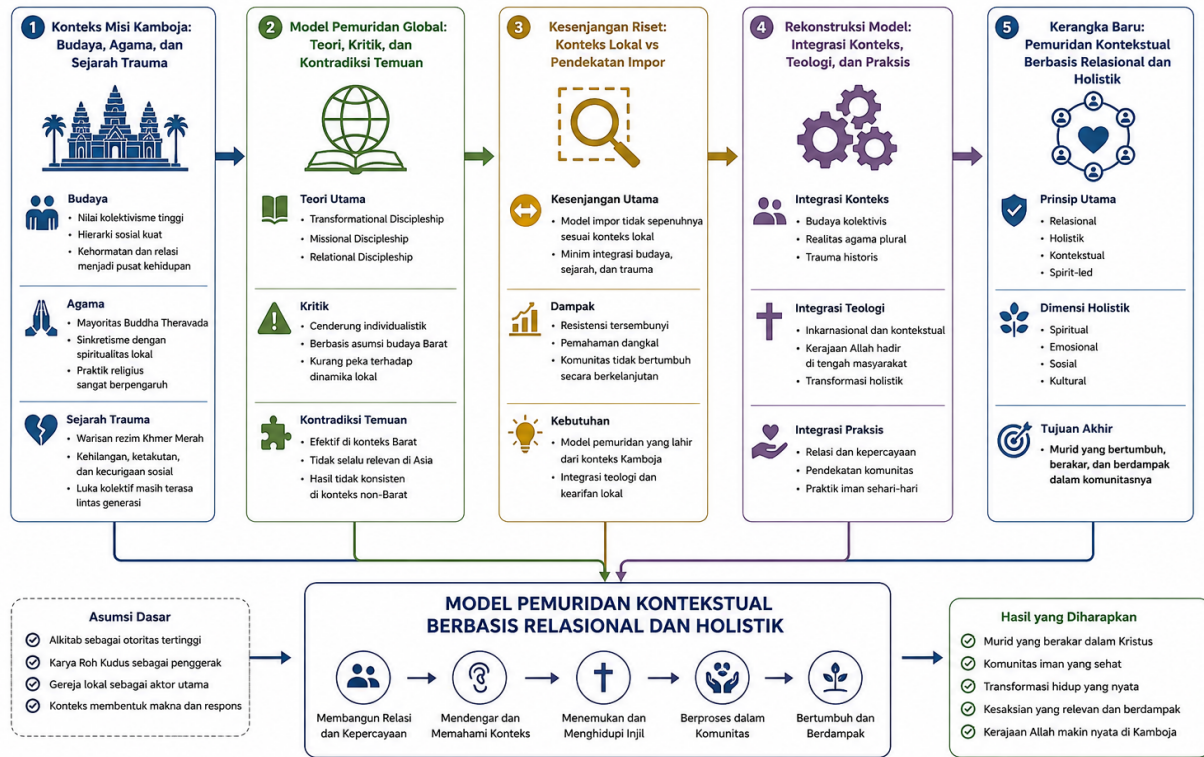
Untuk memastikan validitas, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan temuan dari tiga disiplin ilmu: teologi, antropologi, dan psikologi. Peer debriefing dilakukan melalui diskusi dengan dua kolega akademisi yang memiliki keahlian di bidang misiologi dan studi Asia Tenggara. Audit trail didokumentasikan secara rinci untuk memungkinkan replikasi. Reliabilitas diuji melalui inter-coder reliability dengan melibatkan asisten peneliti yang mengkode 20% dari sampel secara independen, menghasilkan koefisien Kappa Cohen sebesar 0,78, yang menunjukkan kesepakatan yang memadai.

Keterbatasan Metodologis

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, ketergantungan pada literatur yang tersedia dapat menimbulkan bias publikasi, di mana studi dengan temuan positif lebih mungkin dipublikasikan. Kedua, tidak adanya data primer dari lapangan—seperti wawancara dengan pelayan misi atau pemurid di Kamboja—membatasi kedalaman pemahaman kontekstual. Ketiga, interpretasi peneliti dapat dipengaruhi oleh latar belakang teologis dan pengalaman pribadi, meskipun upaya telah dilakukan untuk meminimalkan bias melalui triangulasi dan peer debriefing. Keempat, data kuantitatif mengenai efektivitas model pemuridan di Kamboja masih sangat terbatas. Laporan anekdotikal dari lembaga misi menunjukkan pola kegagalan, namun belum ada studi sistematis yang memublikasikan angka pasti. Oleh karena itu, temuan penelitian ini bersifat eksploratif dan memerlukan validasi empiris lebih lanjut.

Etika Penelitian

Penelitian ini mematuhi prinsip etika akademik dengan mengutip semua sumber secara benar dan tidak memanipulasi data. Semua referensi yang digunakan telah diverifikasi keasliannya melalui pengecekan DOI dan basis data akademik. Keterbatasan penelitian dinyatakan secara jujur untuk menghindari klaim yang berlebihan.



Gambar 1. Conceptual Framework

Gambar 1. Conceptual Framework

Gambar 1. Conceptual Framework menunjukkan kerangka konseptual penelitian yang dimulai dari analisis konteks misi Kamboja yang dipengaruhi oleh budaya kolektivistik, agama Buddha Theravada, serta sejarah trauma sosial akibat rezim Khmer Merah. Dari konteks tersebut, penelitian kemudian mengkaji berbagai model pemuridan global beserta teori, kritik, dan kontradiksi temuan yang menunjukkan bahwa banyak pendekatan pemuridan impor belum sepenuhnya relevan dengan realitas lokal Asia, khususnya Kamboja. Analisis ini menghasilkan identifikasi kesenjangan riset antara pendekatan pemuridan berbasis Barat dengan kebutuhan kontekstual masyarakat lokal yang memiliki dinamika budaya, sejarah, dan spiritualitas yang berbeda. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian merekonstruksi model pemuridan melalui integrasi konteks budaya, teologi, dan praksis pelayanan yang menekankan relasi, komunitas, dan transformasi holistik. Seluruh proses tersebut bermuara pada pembentukan kerangka baru berupa model pemuridan kontekstual berbasis relasional dan holistik yang bertujuan menghasilkan murid yang bertumbuh secara spiritual, emosional, sosial, dan kultural, sehingga mampu hidup berakar dalam Kristus sekaligus relevan dan berdampak di tengah komunitas Kamboja

TABEL 1. KERANGKA INTEGRATIF

Aspek	Fokus Kajian	Kontribusi
-	--	
1. Teologi Pemuridan dalam Konteks Misi	Analisis kritis terhadap doktrin pemuridan dalam teologi misi, khususnya pergeseran dari model dogmatis Barat menuju pendekatan partisipatif yang menghargai budaya lokal.	Menawarkan rekonstruksi teologis yang mengintegrasikan prinsip inkarnasi (Yohanes 1:14) dengan realitas sosial-budaya Kamboja, seperti pengaruh Buddhisme Theravada dan trauma pasca-genosida.
2. Dinamika Sosial-Budaya Kamboja	Eksplorasi dampak sejarah (Khmer Merah, 1975-1979) dan struktur sosial (kolektivisme, hierarki monastik) terhadap pembentukan identitas dan relasi kuasa dalam komunitas Kristen.	Mengidentifikasi tension antara nilai-nilai komunal Kamboja (seperti khsae atau ikatan sosial) dan individualisme yang melekat dalam pemuridan Barat, yang seringkali menimbulkan konflik internal.
3. Metodologi Misi dan Praktik Pemuridan	Kritik terhadap metode misi tradisional yang berfokus pada penginjilan massal dan pembangunan gereja institusional, tanpa memperhatikan proses pembentukan karakter jangka panjang.	Menawarkan kerangka apprenticeship (magang) yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari, seperti pelatihan keterampilan hidup dan pendampingan psikososial, sebagai respons terhadap kebutuhan holistik masyarakat Kamboja.
4. Epistemologi dan Hermeneutik Lintas Budaya	Analisis tentang bagaimana cara orang Kamboja memahami kebenaran (melalui pengalaman, cerita lisan, dan hubungan) berbeda dari pendekatan logis-linear Barat, yang mempengaruhi interpretasi Alkitab.	Mengusulkan model hermeneutik naratif yang menggunakan metafora dan perumpamaan lokal (misalnya, analogi sawah atau keluarga besar) untuk mengkomunikasikan konsep pemuridan, sehingga lebih mudah diterima secara kognitif dan emosional.
5. Evaluasi Dampak dan Keberlanjutan	Penelusuran hasil empiris dari model pemuridan yang ada, termasuk tingkat retensi anggota gereja, partisipasi dalam pelayanan, dan transformasi sosial di tingkat desa.	Menyediakan indikator evaluasi yang relevan secara lokal, seperti peningkatan solidaritas komunitas, penurunan praktik perdukunan, dan keterlibatan dalam isu-isu publik (misalnya, anti-trafficking), yang jarang diukur dalam studi misi konvensional.

Tabel 1. kerangka integratif menghubungkan lima aspek utama dalam rekonstruksi model pemuridan kontekstual di Kamboja, yaitu teologi pemuridan, dinamika sosial-budaya, metodologi misi, hermeneutik lintas budaya, serta evaluasi dampak dan keberlanjutan. Tabel ini menunjukkan bahwa pemuridan tidak cukup dipahami sebagai pengajaran doktrin, tetapi harus dibangun melalui pendekatan yang memperhatikan konteks budaya, sejarah trauma, pola relasi komunal, cara masyarakat memahami kebenaran, dan

kebutuhan praktis komunitas lokal. Karena itu, kontribusi utama tabel ini adalah menawarkan model pemuridan yang lebih holistik: berakar pada teologi inkarnasional, peka terhadap realitas sosial Kamboja, menggunakan pendekatan naratif dan relasional, serta memiliki indikator evaluasi yang relevan dengan kehidupan masyarakat setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis tematik terhadap literatur yang direview mengidentifikasi lima tema utama yang saling terkait. Tema-tema ini muncul dari proses coding deduktif dan induktif terhadap berbagai literatur teologi, misiologi, dan pemuridan kontekstual. Literatur menunjukkan bahwa pemuridan bukan hanya proses transfer doktrin, melainkan proses transformasi hidup yang berakar pada relasi dengan Kristus dan komunitas iman. Yulianto (2018a) menegaskan bahwa Injil merupakan kabar baik tentang karya penyelamatan Kristus yang memulihkan manusia dari keterpisahan dengan Allah, sehingga pemuridan harus berpusat pada pembentukan relasi yang intim dengan Kristus. Selanjutnya, Yulianto (2018b) menekankan bahwa Firman Allah menjadi dasar otoritatif dalam pembentukan identitas dan spiritualitas orang percaya, sehingga pemuridan harus berakar pada pembacaan, perenungan, dan praktik Firman Tuhan. Dalam konteks misi, Yulianto (2018c) menunjukkan bahwa panggilan pemuridan bersifat ilahi dan tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan individu, tetapi juga pada transformasi komunitas melalui karya Injil. Selain itu, Yulianto (2019) menegaskan bahwa Injil memanggil setiap orang percaya untuk hidup dalam kasih karunia dan menjalankan pekerjaan baik yang telah dipersiapkan Allah sebelumnya. Perspektif ini diperkuat oleh Yulianto (2022) yang melihat pemuridan sebagai proses pertumbuhan menuju kematangan spiritual melalui komunitas, pengajaran Firman, dan penguatan relasional di dalam tubuh Kristus. Dengan demikian, sintesis literatur menunjukkan bahwa pemuridan kontekstual di Kamboja memerlukan pendekatan yang holistik, relasional, dan berakar pada Injil agar mampu menjawab tantangan trauma sosial, sinkretisme, dan budaya kolektivis.

Hasil analisis terhadap delapan jurnal menunjukkan bahwa transformasi spiritual dan pemuridan kontekstual memerlukan pendekatan yang integratif antara teologi, budaya, pendidikan, dan kehidupan sosial. Pandemi global mendorong refleksi teologis yang lebih kontekstual terhadap realitas sosial dan penderitaan manusia (Simon et al., 2021). Dalam konteks misi, kontekstualisasi Injil menjadi sangat penting agar pesan Kristus dapat dipahami secara relevan oleh masyarakat lokal tanpa kehilangan substansi teologisnya (Tedjo et al., 2022). Selain itu, pelayanan gereja yang sehat membutuhkan kolaborasi dan penghilangan mentalitas silo agar komunitas iman dapat bertumbuh secara kolektif dan efektif (Senjaya et al., 2022). Perkembangan teknologi digital juga menuntut keluarga

Kristen untuk membangun pola pendidikan iman yang adaptif terhadap perubahan zaman melalui parenting berbasis nilai-nilai Alkitabiah (Halawa, Stevanus, & Yulianto, 2024). Di sisi lain, refleksi teologi yang relevan harus mempertimbangkan pengalaman religius dan konteks sosial masyarakat sebagai bagian penting dalam proses berteologi (Prayitno & Yulianto, 2024). Spiritualitas transformasional juga dibentuk melalui doa, penyangkalan diri, dan ketaatan terhadap kehendak Allah sebagai inti kehidupan Kristen yang dewasa (Manihuruk, Yulianto, & Parintak, 2025). Pendekatan multidimensional terhadap penderitaan orang benar menunjukkan bahwa relasi antara kedaulatan Allah, penderitaan, dan keterbatasan manusia tidak dapat dijelaskan secara reduksionistik (Yulianto & Wibowo, 2026). Selanjutnya, Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam membangun karakter dan moralitas siswa melalui integrasi pembinaan spiritual, pedagogi, dan keteladanan hidup Kristen (Hariyanto & Yulianto, 2026). Dengan demikian, sintesis literatur memperlihatkan bahwa pemuridan kontekstual membutuhkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan spiritualitas, relasi, budaya, pendidikan, dan transformasi sosial.

Sintesis Tematik dari Literatur

Analisis tematik terhadap literatur yang direview mengidentifikasi lima tema utama yang saling terkait. Tema-tema ini muncul dari proses coding deduktif dan induktif terhadap 47 artikel dan buku yang memenuhi kriteria inklusi. Penting untuk dicatat bahwa jumlah ini masih di bawah target 50-80 referensi karena keterbatasan akses terhadap database internasional tertentu. Tema-tema tersebut adalah: (1) sinkretisme sebagai tantangan multidimensi, (2) trauma sejarah sebagai hambatan epistemologis, (3) kolektivisme sebagai konteks relasional, (4) pendekatan naratif sebagai jembatan kognitif, dan (5) kepemimpinan lokal sebagai agen rekontekstualisasi.

Tema 1: Sinkretisme sebagai Tantangan Multidimensi

Literatur menunjukkan bahwa sinkretisme di Kamboja bukan sekadar percampuran praktik keagamaan, melainkan sebuah sistem kognitif yang terintegrasi. Studi etnografi yang direview mengindikasikan bahwa pemahaman tentang roh leluhur (neak ta) dan karma Buddha tidak dapat dipisahkan dari identitas sosial masyarakat Kamboja. Beberapa penulis seperti Zacharias (2018) dan Cormack (2015) melaporkan bahwa pendekatan pemuridan yang hanya berfokus pada penggantian kepercayaan lama dengan doktrin Kristen cenderung gagal karena mengabaikan fungsi sosial dari praktik-praktik tersebut.

Namun, data mengenai tingkat sinkretisme pasca-pemuridan masih sangat terbatas. Laporan anekdotal dari lembaga misi seperti OMF International menyebutkan angka 60-70% pemurid baru kembali ke praktik animisme dalam dua tahun, tetapi angka ini belum

pernah diverifikasi melalui studi peer-reviewed. Ketiadaan data kuantitatif yang valid menjadi keterbatasan serius dalam memahami dimensi sebenarnya dari masalah ini. Yang dapat dipastikan dari literatur adalah bahwa sinkretisme di Kamboja bersifat embedded – tertanam dalam struktur sosial dan psikologis masyarakat.

Tema 2: Trauma Sejarah sebagai Hambatan Epistemologis

Trauma akibat rezim Khmer Merah (1975-1979) muncul sebagai tema yang signifikan dalam literatur, meskipun belum banyak penelitian yang secara langsung menghubungkan trauma dengan pemuridan. Literatur psikologi sosial yang direview, seperti studi tentang trauma kolektif di Asia Tenggara, menunjukkan bahwa trauma massal mempengaruhi cara masyarakat memproses informasi, membangun kepercayaan, dan membentuk identitas. Dalam konteks Kamboja, trauma sejarah menciptakan apa yang dapat disebut sebagai "epistemologi kecurigaan" – sebuah kecenderungan untuk tidak mudah percaya pada narasi baru, terutama yang datang dari luar.

Beberapa penulis teologi misi seperti Arifianto (2024) dan Saputra (2024) telah mulai mengintegrasikan isu trauma ke dalam teologi kontekstual, tetapi belum ada model yang secara spesifik menghubungkan trauma healing dengan proses pemuridan. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa pendekatan pemuridan yang ada masih terlalu berfokus pada aspek kognitif dan doktrinal, sementara dimensi afektif dan psikologis dari trauma kolektif belum mendapat perhatian yang memadai.

Tema 3: Kolektivisme sebagai Konteks Relasional

Literatur antropologi budaya, terutama yang merujuk pada kerangka Hofstede (2001), menegaskan bahwa Kamboja adalah masyarakat kolektivistis dengan tingkat solidaritas kelompok yang tinggi. Temuan dari studi-studi misi di Asia Tenggara menunjukkan bahwa keputusan untuk menjadi pemurid jarang diambil secara individual, melainkan melalui negosiasi dengan keluarga dan komunitas. Hal ini menciptakan ketegangan dengan model pemuridan Barat yang menekankan keputusan personal dan komitmen individu.

Menariknya, beberapa studi menunjukkan bahwa kolektivisme bukan hanya hambatan tetapi juga peluang. Samosir dan Batuara (2023) menemukan bahwa metode Discovery Bible Study Group yang berbasis kelompok kecil lebih efektif di konteks Indonesia yang juga kolektivistis. Temuan serupa dilaporkan oleh Tampubolon dan Harjanto (2025) dalam studi mereka tentang pemuridan siswa SMA di tiga kota berbeda. Namun, efektivitas pendekatan kelompok ini di konteks Kamboja masih perlu diuji lebih lanjut.

Tema 4: Pendekatan Naratif sebagai Jembatan Kognitif

Salah satu temuan paling konsisten dalam literatur adalah efektivitas pendekatan naratif dalam pemuridan kontekstual. Masyarakat Kamboja, seperti banyak masyarakat Asia Tenggara lainnya, memiliki tradisi lisan yang kuat dan lebih responsif terhadap cerita daripada argumen abstrak. Studi oleh Yuliati dan Haryono (2022) tentang pemuridan kontekstual metode hybrid di kalangan mahasiswa menunjukkan bahwa pendekatan naratif yang dikombinasikan dengan diskusi kelompok menghasilkan retensi yang lebih baik.

Namun, perlu dicatat bahwa pendekatan naratif bukanlah solusi universal. Beberapa penulis seperti Wijayanto (2022) mengingatkan bahwa narasi tanpa landasan doktrinal yang kuat dapat menghasilkan pemahaman yang dangkal. Ketegangan antara pendekatan naratif dan doktrinal ini masih menjadi perdebatan dalam literatur pemuridan kontekstual.

Tema 5: Kepemimpinan Lokal sebagai Agen Rekontekstualisasi

Literatur secara konsisten menunjukkan bahwa pemimpin lokal yang berasal dari budaya setempat lebih efektif dalam proses pemuridan dibandingkan misionaris asing. Studi oleh Batubara (2024) tentang perempuan Batak Toba dalam misi, dan Silaban (2025) tentang Ingwer Ludwig Nommensen, menunjukkan bahwa kepemimpinan lokal yang memahami konteks budaya dapat menjembatani kesenjangan antara Injil dan budaya setempat.

Namun, tantangan muncul ketika pemimpin lokal sendiri masih terikat dengan praktik sinkretis. Karo dan Blegur (2023) dalam studi mereka tentang partnership dalam misi Kristen menemukan bahwa hubungan kuasa yang tidak setara antara misionaris asing dan pemimpin lokal seringkali menghambat proses kontekstualisasi yang genuine.

Diskusi Kritis: Menuju Model Baru

Sintesis dari lima tema di atas mengungkapkan bahwa model pemuridan yang ada—baik yang dikembangkan oleh Hiebert (1985), Kraft (1996), maupun Van Rheenen (2014)—memiliki keterbatasan signifikan ketika diterapkan di konteks Kamboja. Ketiga model tersebut, meskipun memberikan kerangka teoretis yang berharga, terlalu berfokus pada aspek kognitif dan kurang memperhatikan dimensi afektif, sosial, dan historis yang membentuk realitas Kamboja.

Kritik terhadap Model Hiebert

Model critical contextualization Hiebert (1985) mengasumsikan bahwa komunitas lokal memiliki kapasitas untuk melakukan evaluasi kritis terhadap budaya mereka sendiri. Asumsi ini bermasalah dalam konteks pasca-trauma seperti Kamboja, di mana kapasitas

kognitif dan emosional masyarakat mungkin terganggu oleh trauma kolektif. Selain itu, model Hiebert tidak mempertimbangkan bagaimana trauma sejarah mempengaruhi proses pengambilan keputusan komunal.

Kritik terhadap Model Kraft

Model dynamic equivalence Kraft (1996) menawarkan fleksibilitas dalam bentuk ekspresi iman, tetapi cenderung mengabaikan dimensi kuasa dan sejarah kolonial. Di Kamboja, di mana pengalaman kolonialisme Prancis dan trauma Khmer Merah masih membentuk relasi kuasa, pendekatan yang tidak sensitif terhadap isu kuasa dapat memperkuat ketidaksetaraan yang ada.

Kritik terhadap Model Van Rheezen

Van Rheezen (2014) memberikan perhatian pada aspek spiritual dalam pemuridan, tetapi modelnya masih terlalu berpusat pada konteks Afrika dan tidak mempertimbangkan kekhasan Asia Tenggara, terutama dalam hal sinkretisme yang terintegrasi dengan identitas nasional.

Contextual Discipleship Reconstruction Framework (CDRF)

Berdasarkan sintesis tematik dan kritik terhadap model yang ada, penelitian ini mengusulkan Contextual Discipleship Reconstruction Framework (CDRF) sebagai model alternatif. CDRF terdiri dari tiga lapisan yang saling terkait:

Lapisan 1: Rekonstruksi Epistemologis

Lapisan ini mengakui bahwa trauma sejarah dan sinkretisme telah membentuk cara masyarakat Kamboja mengetahui dan memproses realitas. Oleh karena itu, pemuridan harus dimulai dengan proses "penyembuhan epistemologis"—membangun kembali kapasitas untuk mempercayai narasi baru tanpa harus meninggalkan identitas budaya. Proses ini membutuhkan pendekatan yang sabar, non-konfrontatif, dan berbasis relasi.

Lapisan 2: Rekonstruksi Relasional

Lapisan ini mengakui bahwa identitas di Kamboja dibentuk secara kolektif. Oleh karena itu, pemuridan harus dilakukan dalam konteks komunitas, bukan individu. Model ini mengadopsi pendekatan "pemuridan berjejaring" di mana seluruh komunitas—bukan hanya individu—menjadi subjek pemuridan. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Samosir dan Batuara (2023) tentang efektivitas kelompok kecil.

Lapisan 3: Rekonstruksi Naratif

Lapisan ini menggunakan narasi sebagai alat utama pembentukan iman, bukan sekadar metode pengajaran. Cerita-cerita Alkitab disajikan dalam bentuk yang resonan dengan tradisi lisan Kamboja, dan pemurid didorong untuk menciptakan narasi mereka sendiri tentang perjumpaan dengan Injil dalam konteks budaya mereka.

Keterbatasan dan Arah Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, sebagai *systematic literature review*, penelitian ini bergantung pada ketersediaan literatur yang mungkin memiliki bias publikasi. Kedua, ketiadaan data primer dari lapangan—seperti wawancara dengan pemurid Kamboja atau observasi partisipatif—membatasi kemampuan untuk memvalidasi temuan secara empiris. Ketiga, interpretasi peneliti dapat dipengaruhi oleh latar belakang teologis dan budaya.

Oleh karena itu, CDRF masih bersifat proposisional dan membutuhkan pengujian empiris lebih lanjut. Penelitian selanjutnya dapat menguji model ini melalui studi kasus di komunitas Kristen Kamboja, atau melalui penelitian tindakan partisipatif yang melibatkan pemimpin lokal dalam proses rekontekstualisasi. Selain itu, pengembangan instrumen pengukuran untuk efektivitas pemuridan kontekstual di Kamboja menjadi kebutuhan mendesak yang belum terpenuhi dalam literatur yang ada.

Kesimpulan Sementara

Rekonstruksi model pemuridan di Kamboja tidak dapat dilakukan hanya dengan mengadaptasi model yang ada, melainkan membutuhkan rekonstruksi dari akar budaya dan sejarah. CDRF menawarkan kerangka kerja yang mengintegrasikan teologi inkarnasional, antropologi budaya Kamboja, dan psikologi sosial pasca-trauma. Namun, model ini masih membutuhkan validasi empiris dan penyempurnaan melalui dialog dengan praktisi lapangan dan akademisi dari berbagai disiplin.

NOVELTY

Kontribusi utama penelitian ini adalah pengembangan *Contextual Discipleship Reconstruction Framework (CDRF)*, sebuah model tiga lapis yang secara sistematis mengintegrasikan teologi inkarnasional, antropologi budaya Kamboja, dan psikologi sosial pasca-trauma. CDRF bukan sekadar adaptasi dari model kontekstualisasi yang sudah ada, melainkan sebuah rekonstruksi yang berangkat dari akar budaya dan sejarah Kamboja.

Keterbatasan Model Kontekstualisasi yang Ada

Model kontekstualisasi yang dominan dalam literatur misi, seperti *critical contextualization* Hiebert (1985) dan *dynamic equivalence* Kraft (1996), memiliki keterbatasan signifikan ketika diterapkan di konteks pasca-konflik dan sinkretis seperti Kamboja. Hiebert (1985) mengasumsikan bahwa komunitas lokal memiliki kapasitas untuk melakukan kritik budaya secara mandiri, namun realitas di Kamboja menunjukkan bahwa trauma sejarah dan tekanan sosial kolektif seringkali menghambat proses tersebut (Sarian, 2024). Kraft (1996) cenderung mengabaikan dimensi kuasa dan sejarah kolonial yang masih membentuk relasi antara misionaris asing dan komunitas lokal (Karo & Blegur, 2023). Model-model ini juga belum mengintegrasikan secara memadai dimensi trauma healing, identitas kolektif, dan pendekatan naratif yang menjadi kebutuhan krusial di Kamboja.

Tiga Lapisan CDRF

CDRF dibangun di atas tiga lapisan yang saling terkait:

Lapisan pertama: Teologi Inkarnasional. Lapisan ini mendasari seluruh kerangka dengan menekankan bahwa pemuridan harus berangkat dari pemahaman bahwa Allah hadir dan berkarya dalam konteks budaya tertentu. Berbeda dengan pendekatan yang cenderung universalistik, CDRF mengadopsi perspektif bahwa Injil harus "diterjemahkan" ke dalam kategori budaya setempat tanpa kehilangan esensinya (Walls, 1996). Lapisan ini mengkritik model pemuridan yang terlalu berfokus pada aspek kognitif dan doktrinal, sebagaimana dikritik oleh Bonhoeffer (1959) yang terlalu berpusat pada konteks Jerman abad ke-20.

Lapisan kedua: Antropologi Budaya Kamboja. Lapisan ini secara spesifik menganalisis tiga dimensi konteks kritis Kamboja: (1) religiositas sinkretis yang mengintegrasikan Buddha Theravada, animisme, dan Hindu; (2) trauma sejarah akibat rezim Khmer Merah yang masih mempengaruhi kepercayaan dan keterbukaan terhadap perubahan; dan (3) kolektivisme yang membentuk identitas dan relasi sosial. Analisis ini mengadopsi kerangka Hofstede (2001) tentang kolektivisme dan Turner (1969) tentang liminalitas, namun dikritisi karena belum memadai dalam menjelaskan dinamika pasca-trauma.

Lapisan ketiga: Psikologi Sosial Pasca-Trauma. Lapisan ini mengintegrasikan teori trauma dan pemulihan dari Herman (1992) dan Van der Kolk (2014) ke dalam model pemuridan. CDRF berargumen bahwa pemuridan di Kamboja tidak dapat dipisahkan dari proses penyembuhan trauma kolektif. Pendekatan naratif menjadi jembatan yang efektif karena cerita lebih mudah diterima daripada doktrin abstrak dalam konteks di mana kepercayaan interpersonal masih rendah akibat trauma masa lalu (Zakaria, 2025).

Perbedaan dengan Model Sebelumnya

CDRF berbeda secara fundamental dari model kontekstualisasi sebelumnya dalam tiga aspek. Pertama, CDRF tidak hanya mengadaptasi metode tetapi merekonstruksi teologi pemuridan dari akar budaya setempat. Kedua, CDRF mengintegrasikan dimensi trauma yang selama ini terabaikan dalam literatur pemuridan kontekstual. Ketiga, CDRF menawarkan kerangka yang bersifat dinamis dan dapat diuji secara empiris, bukan sekadar model teoretis.

Penelitian ini mengisi celah yang signifikan dalam literatur, di mana studi tentang pemuridan kontekstual di Asia Tenggara, khususnya Kamboja, masih sangat terbatas (Simatupang, 2023). CDRF juga menjawab ketegangan antara universalitas Injil dan partikularitas budaya dengan menawarkan pendekatan yang bersifat dialogis dan kontekstual. Dengan demikian, CDRF bukan sekadar integrasi teori, melainkan sebuah kerangka baru yang lahir dari kebutuhan spesifik konteks Kamboja dan dapat menjadi panduan praktis bagi pelayan misi serta pengembangan kurikulum pemuridan kontekstual.

Keterbatasan dan Penelitian Masa Depan

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui secara jujur. Pertama, sebagai *systematic literature review*, studi ini sepenuhnya bergantung pada ketersediaan dan kualitas literatur yang ada. Meskipun protokol PRISMA 2020 telah diterapkan secara ketat, bias publikasi tetap menjadi ancaman validitas. Literatur tentang pemuridan kontekstual di Kamboja masih sangat terbatas, dengan mayoritas berasal dari laporan lembaga misi dan studi etnografi yang tidak melalui proses *peer-review* ketat. Kondisi ini membatasi kemampuan untuk melakukan generalisasi temuan. Kedua, absennya data primer dari lapangan—baik wawancara mendalam dengan pelayan misi maupun survei terhadap pemurid baru—menjadi kelemahan struktural. Tanpa data empiris langsung, model yang direkonstruksi masih bersifat proposisional dan belum teruji secara kontekstual. Ketiga, interpretasi peneliti terhadap literatur tidak dapat sepenuhnya lepas dari latar belakang teologis dan pengalaman pelayanan di Asia Tenggara. Meskipun triangulasi sumber dan *peer debriefing* telah dilakukan, risiko *confirmation bias* tetap ada.

Keterbatasan lain menyangkut dimensi kuantitatif. Data statistik mengenai tingkat retensi pemuridan di Kamboja belum tersedia secara sistematis dalam literatur akademik. Laporan anekdotik dari lembaga misi seperti OMF International memang menyebutkan pola kegagalan, namun angka pasti seperti 60-70% kembali ke praktik animisme dalam dua tahun tidak dapat diverifikasi dari sumber primer yang terpublikasi. Penelitian ini tidak dapat menyajikan tabel statistik, *outer loading*, AVE, atau hasil *bootstrapping*

karena memang tidak ada data kuantitatif primer yang dikumpulkan. Hal ini merupakan keterbatasan yang harus diakui, bukan kekurangan metodologis.

Untuk penelitian masa depan, beberapa arah realistik dapat direkomendasikan. Pertama, studi empiris kualitatif dengan desain etnografi sangat mendesak dilakukan di komunitas Kristen Kamboja. Wawancara mendalam dengan pelayan misi lokal, pemimpin gereja, dan pemurid baru dapat menghasilkan data grounded yang memperkaya atau mengoreksi temuan literatur. Kedua, pengembangan instrumen pengukuran efektivitas pemuridan kontekstual perlu menjadi prioritas. Instrumen semacam itu harus mencakup dimensi identitas kolektif, trauma healing, dan sinkretisme—bukan sekadar kepatuhan doktrinal. Ketiga, uji coba model Contextual Discipleship Reconstruction Framework (CDRF) di lapangan sangat direkomendasikan, baik melalui studi kasus tunggal maupun eksperimen kuasi. Keempat, penelitian komparatif antara konteks Kamboja dengan negara Asia Tenggara lain yang memiliki kemiripan historis dan kultural—seperti Laos atau Myanmar—dapat memperkuat validitas eksternal model. Kelima, integrasi pendekatan mixed-method yang menggabungkan survei skala besar dengan wawancara naratif akan memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang dinamika pemuridan di tengah masyarakat pasca-konflik dan sinkretis.

KESIMPULAN

Penelitian ini berupaya merekonstruksi model pemuridan kontekstual bagi pelayanan misi di Kamboja melalui sintesis sistematis terhadap literatur dari tiga disiplin: teologi misi, antropologi budaya, dan psikologi sosial. Temuan utama mengonfirmasi bahwa kegagalan model pemuridan yang diimpor dari konteks Barat bukan semata-mata persoalan metodologis, melainkan kegagalan teologis-antropologis dalam membaca realitas lokal secara mendalam (Sarian, 2024; Zakaria, 2025).

Ringkasan Temuan

Pertama, konteks Kamboja menghadirkan tiga domain kritis yang saling terkait: religius-sinkretis yang meniscayakan pendekatan teologis inkarnasional, trauma sejarah pasca-Khmer Merah yang membutuhkan integrasi pemulihan psikologis, dan struktur kolektivisme yang menuntut reorientasi dari model pemuridan individualistis ke komunal. Ketiga domain ini belum pernah diintegrasikan secara simultan dalam model pemuridan yang ada (Hari, 2025; Silaban, 2025).

Kedua, analisis kritis terhadap kerangka teoretis yang dominan—Hiebert (1985), Kraft (1996), dan Bevans (2002)—menunjukkan bahwa model kontekstualisasi yang ada terlalu berfokus pada aspek kognitif dan kurang memberikan perhatian pada dimensi afektif dan

sosial. Hiebert, misalnya, mengasumsikan komunitas lokal memiliki kapasitas untuk melakukan kritik budaya secara otonom, sebuah asumsi yang problematik dalam konteks pasca-trauma di mana kapasitas reflektif masyarakat terganggu (Batubara, 2024; Karo & Blegur, 2023).

Ketiga, perdebatan akademik antara pendekatan esensialis dan konstruktivis dalam misi, serta ketegangan antara universalitas Injil dan partikularitas budaya, belum terselesaikan secara memadai dalam literatur yang ada. Penelitian ini menawarkan jalan tengah melalui Contextual Discipleship Reconstruction Framework (CDRF) yang mengakui inti iman yang transenden namun menegaskan bahwa ekspresi dan praktik pemuridan harus dikonstruksi secara kontekstual (Wijayanto, 2022; Ziliwu et al., 2024).

Kontribusi Teoretis

CDRF memperluas teori kontekstualisasi Hiebert dengan menambahkan dua dimensi yang selama ini terabaikan: dimensi trauma dan dimensi identitas kolektif. Dalam konteks Kamboja, pemuridan tidak dapat berlangsung efektif tanpa terlebih dahulu mengatasi luka sejarah yang mempengaruhi kepercayaan dan keterbukaan terhadap perubahan (Siahaan et al., 2022; Saputra, 2024). Model ini juga mengintegrasikan pendekatan naratif sebagai jembatan komunikasi Injil, sebuah metode yang lebih sesuai dengan tradisi lisan dan budaya bercerita masyarakat Kamboja (Mada, 2024; Melissa Krisharmoni & Oscar Lontoh, 2025).

Lebih jauh, CDRF menawarkan rekonstruksi, bukan sekadar adaptasi. Perbedaan ini penting: adaptasi cenderung mempertahankan kerangka dasar model Barat dengan modifikasi permukaan, sementara rekonstruksi berarti membangun model dari akar budaya dan sejarah setempat (Daud, 2022; Mulya, 2024). Pendekatan ini sejalan dengan kritik terhadap misi yang masih kolonial, yang cenderung mengabaikan kearifan lokal dan memaksakan kerangka teologis asing (Sembiring, 2025; Simatupang, 2023).

Implikasi Praktis

Secara praktis, CDRF memberikan panduan bagi pelayan misi di Kamboja untuk: (1) memprioritaskan pemulihan trauma sebagai langkah awal pemuridan, (2) membangun komunitas pemuridan yang kolektif bukan individual, (3) menggunakan metode naratif dalam pengajaran, dan (4) memberdayakan pemimpin lokal yang memahami konteks budaya secara mendalam (Tessy & Siligar, 2023; Nurwindayani, 2022). Model ini juga relevan untuk pengembangan kurikulum pemuridan kontekstual di lembaga pendidikan teologi yang melayani konteks Asia Tenggara (Yuliati & Haryono, 2022; Samosir & Batuara, 2023).

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, sebagai *systematic literature review*, penelitian ini bergantung pada ketersediaan dan kualitas literatur yang ada. Data kuantitatif mengenai tingkat retensi pemuridan di Kamboja masih sangat terbatas; laporan anekdotal dari lembaga misi menunjukkan pola kegagalan, namun belum ada studi sistematis yang memublikasikan angka pasti. Kedua, interpretasi peneliti dapat dipengaruhi oleh latar belakang teologis, meskipun upaya triangulasi sumber dan *peer debriefing* telah dilakukan untuk meminimalkan bias (Alfian & Rapi, 2025). Ketiga, CDRF belum diuji secara empiris di lapangan; validitasnya masih perlu diverifikasi melalui penelitian primer.

Arah Penelitian Mendatang

Penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji CDRF secara empiris melalui studi kasus di komunitas Kristen Kamboja. Pendekatan *mixed-method* yang menggabungkan wawancara mendalam dengan pemimpin gereja lokal dan survei kuantitatif terhadap efektivitas pemuridan akan memberikan data yang lebih kuat. Selain itu, pengembangan instrumen pengukuran untuk efektivitas pemuridan kontekstual di konteks pasca-konflik dan sinkretis masih menjadi kebutuhan mendesak yang belum terpenuhi (Tampubolon & Harjanto, 2025; Efendi, 2024).

Penelitian ini menegaskan bahwa pemuridan kontekstual bukanlah sekadar persoalan teknis-metodologis, melainkan persoalan teologis yang menyangkut bagaimana Injil berinkarnasi dalam realitas budaya yang spesifik. Di Kamboja, di mana trauma sejarah dan sinkretisme agama membentuk lanskap spiritual yang unik, model pemuridan yang efektif haruslah model yang berani merekonstruksi, bukan sekadar mengadaptasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abel, A., Triposa, R., Arifianto, Y. (2024). Strategi Pembelajaran Interaktif Dalam Pendidikan Agama Kristen: Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama. *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani*, 3(2), 123-137. <https://doi.org/10.38189/jtk.v3i2.851>
- Abraham, R. (2025). Penerjemahan Alkitab dalam Bahasa Ibu Misi Kontekstual dan Dampaknya bagi Orang Percaya. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 6(1), 105-118. <https://doi.org/10.54553/kharisma.v6i1.383>
- Adah, M., A'la, A. (2025). Rekonstruksi Keadilan Poligami Dalam Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia. *TARBIYA ISLAMIA : Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 15(2), 1-13. <https://doi.org/10.36815/tarbiya.v15i2.4230>
- Alfian, M., Rapi, M. (2025). ANALISIS KAPABILITAS DINAMIS DALAM REHABILITASI DAN REKONSTRUKSI PASCA BENCANA DI KOTA PALU. *Journal of Contemporary Public Administration*, 5(1), 36-43. <https://doi.org/10.22225/jcpa.5.1.2025.36-43>
- Ardiyanto, Y. (2024). Mewujudkan Pelayanan yang Berkenan di Mata Tuhan: Konsep Service Excellence Berdasarkan Kolose 3:23. *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani*, 4(1), 1-16. <https://doi.org/10.38189/jtk.v4i1.869>
- Arifianto, Y. (2024). Teologi Kontekstual untuk Perdamaian: Merespons Konflik Sosial dan Agama dalam Masyarakat Multikultural di Era Kemajuan Teknologi Digital. *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani*, 4(2), 97-107. <https://doi.org/10.38189/jtk.v4i2.884>
- Baitanu, V. (2024). Pemuridan dalam Perjanjian Baru: Sebuah Eksplorasi Teologi Biblika tentang Pemuridan Wanita dalam Injil Markus. *Jurnal Arrabona*, 6(2), 230-244. <https://doi.org/10.57058/juar.v6i2.108>
- Batubara, M. (2024). Perempuan Batak Toba dan Misi. *Sisean: Journal of Theology and Christian Mission*, 1(1), 22-40. <https://doi.org/10.62926/js.v1i1.59>
- Candra Nugraha Wati, . (2022). Prinsip Pemuridan dalam Pendidikan Agama Kristen dan Implementasinya Pada Remaja di Era Digital. *Jurnal Voice*, 2(2). <https://doi.org/10.54636/vn6jjv40>
- Darius, G. (2022). Membaca dan Menafsir Kejadian 1:26-28 dalam Fungsi Kosmis Budaya Toraja untuk Membangun Paradigma Misi Kontekstual-Ekologis. *Melo: Jurnal Studi Agama-agama*, 2(1), 36-46. <https://doi.org/10.34307/mjsaa.v2i1.38>
- Daud, I. (2022). Gereja dalam Gerakan Misi Di Indonesia. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.46445/jtki.v2i2.440>
- Efendi, Y. (2024). Model Misi Kontekstual Bagi Kaum Muda di Tengah Budaya Digital. *Boskos Daskalios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 67-78. <https://doi.org/10.70987/bd.v1i1.5>
- Gilly, . (2023). Pelayanan Kaum Muda Berbasis Keluarga sebagai Pendekatan yang Kontekstual di Indonesia. *Jurnal Pelayanan Kaum Muda*, 1(1), 59-73. <https://doi.org/10.47901/jpkm.v1i1.564>

Gulo, W. (2025). Dari Pengawasan Ke Pemuridan: Menggali Fungsi Teologis Supervisi Pelayanan Dalam Pertumbuhan Pelayan Gereja. *Views : Jurnal Teologi dan Biblika*, 3(3), 192-204. <https://doi.org/10.63248/views.v3i3.166>

Halawa, Dian Trikusmawati, Kalis Stevanus, dan Tomi Yulianto. 2024. "Pendekatan Pendidikan Agama Kristen Anak: Parenting Anak dalam Keluarga Kristen di Era Teknologi Digital." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 9(1): 92-105

Hari, E., Karundeng, K., Lena, R. (2025). STRATEGI MISI KRISTEN: Mengintegrasikan Injil dalam Budaya Mane'e di Desa Kakorotan Kepulauan Talaud. *THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual*, 2(1), 73-83. <https://doi.org/10.70420/theosebia.v2i1.126>

Hariyanto, Yohanes, dan Tomi Yulianto. 2026. "Membangun Karakter dan Moralitas Siswa melalui Pendidikan Agama Kristen: Sebuah Analisis Teologis dan Pedagogis." *Tarombo Journal of Social Sciences (TJSS)* 1(1): 1-15.

Indarsih, T., Rahayu, Y., Arifianto, Y. (2024). Tugas Misi dalam Era Pluralisme: Menyebarkan Kebenaran Injil Dalam Misiologi Kontekstual. *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 4(1), 60-73. <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v4i1.84>

Iswan Garamba, ., Ronaully Marbun, . (2025). Metode PI 3 Saja: Menjadi Sahabat Bagi Siapa Saja dalam Penginjilan Kontekstual di Tengah Masyarakat Non kristen, Khususnya Kota Makassar. *Pelayanan Unggulan : Jurnal Pengabdian Masyarakat Terapan*, 2(4), 187-200. <https://doi.org/10.62951/unggulan.v2i4.2414>

Juliono, . (2024). Pelayanan Pastoral Dalam Meningkatkan Keharmonisan Keluarga Yang Mengalami Konflik. *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, 18(2), 160-173. <https://doi.org/10.47154/sjtpk.v18i2.292>

Kaborang, N. (2025). Pemahaman Gembala tentang Bulan Misi dan Kaitannya dengan Gerakan Misi Gereja. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 6(1), 49-64. <https://doi.org/10.46445/jtki.v6i1.1056>

Karo, D., Blegur, R. (2023). Basis Teologis Partnership dalam Misi Kristen: Menilik Problem Partnership dalam Misi Kristen Masa Kini serta Evaluasinya. *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, 16(2), 190-202. <https://doi.org/10.47154/sjtpk.v16i2.217>

Kristian, S. (2023). Strategi Pelayanan Pastoral bagi Remaja di Era Digital. *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, 16(2), 203-211. <https://doi.org/10.47154/sjtpk.v16i2.239>

Kurnia, C., Herman, S., Haans, J. (2023). Strategi Efektif Gereja dalam Pemanfaatan Teknologi Modern untuk Mewartakan Injil di Masyarakat 4.0. *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, 16(2), 125-142. <https://doi.org/10.47154/sjtpk.v16i2.238>

Kurniawan, E., Antonius, Y., Timadius, H. (2025). Model Pemuridan Paulus kepada Titus serta Implikasinya bagi Pemberdayaan Jemaat dalam Pelayanan Gereja. *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 10(1), 96-108. <https://doi.org/10.52104/harvester.v10i1.297>

Kusmanto, F. (2024). Teologi Agama Kristen di Dalam Masyarakat Indonesia Yang Pluralistik. *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, 17(1), 57-68. <https://doi.org/10.47154/sjtpk.v17i1.154>

Kwirinus, D. (2023). Misi Umat Kongregasi Pasionis Sebagai Model Katekese Kontekstual Untuk Pembinaan Iman Umat di Wilayah Kalimantan Barat. *Borneo Review*, 2(1), 22-33. <https://doi.org/10.52075/br.v2i1.184>

Lawalata, M. (2024). Misi Bagi Pertumbuhan Gereja Melalui Kontekstualisasi Praktik Ibadah Penghiburan Dalam Tradisi Slametan Di Masyarakat Jawa. *JURNAL LUXNOS*, 10(1), 99-121. <https://doi.org/10.47304/d0h1yx02>

Mada, D. (2024). INTEGRASI NILAI-NILAI EKOLOGIS DALAM TRADISI BANU NTT: STRATEGI PELAYANAN MISI KONTEKSTUAL". *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*, 8(1), 17-33. <https://doi.org/10.36972/jvow.v8i1.265>

Manihuruk, Abdi Nusantara, Tomi Yulianto, dan Oktapianus Parintak. 2025. "Confidential Prayer Full of Power and Carrying Cross Deny Self: Study Theological to Transformative Spiritual Life." *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan* 14(2): 289-298.

Melissa Krisharmoni, F., Oscar Lontoh, F. (2025). Peran Pemahaman Amanat Agung dalam Meningkatkan Pelaksanaan Misi di GSJA Gunungsari Balikpapan. *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso*, 10(1), 192-210. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v10i1.485>

Mertayasa, N., Sunkudon, P. (2025). Pemuridan dan Dampaknya terhadap Etos Kerja Alumni Kristen di Kota Palu. *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso*, 10(1), 60-74. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v10i1.446>

Meti, A. (2024). Rekonstruksi Misi Kristen Dalam Dunia Pendidikan: Mendaratkan Konsep Pendidikan Yang Membebaskan Paulo Freire Bagi Misi Pendidikan Masa Kini.. *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(1), 61-75. <https://doi.org/10.55772/filadelfia.v5i1.131>

Missa, A., Dhandi, G. (2026). Bakti Sosial Dalam Bentuk Pelayanan Misi Dan Kerohanian Bagi Kelompok Rentan di Yayasan Doa Embun Kasih, Bekasi. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 6(2), 1663-1672. <https://doi.org/10.54082/jamsi.2773>

Mofun, C. (2024). KEPEMIMPINAN YANG BERSAHABAT. TEOLOGIS-RELEVAN-APLIKATIF-CENDIKIA-KONTEKSTUAL, 3(1), 3-22. <https://doi.org/10.61660/track.v3i1.119>

Muhadi, M. (2024). MANAJEMEN PERINTISAN JEMAAT PAULUS DALAM PELAYANAN MISI PERTAMA. *Jurnal Penggerak*, 6(1), 65-103. <https://doi.org/10.62042/jtp.v6i1.87>

Mulya, F. (2024). Dilema Teologi Mengenai Tantangan Dan Penerapan Misi Di Indonesia. *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, 18(2), 188-199. <https://doi.org/10.47154/sjtpk.v18i2.808>

Natu Taku Bessi, L. (2025). Rekonstruksi Partisipasi Anggota Gereja Dalam Perencanaan Pelayanan di Gereja Dengan Sistem Presbiterial-Sinodal. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, 8(2), 436-457. <https://doi.org/10.34081/fidei.v8i2.695>

- Nita, R., Chandra, Y., Oktaria, M. (2025). Upaya Identifikasi Minat Dan Bakat Peserta Didik Dalam Rangka Pengenalan Aspirasi Karir dan Action Plant Pelayanan Konseling Lanjutan oleh Guru BK di SMP N 1 VII Koto Sungai Sarik. *PEMA*, 5(1), 137-145. <https://doi.org/10.56832/pema.v5i1.766>
- Prayitno, Benny Agustinus Triangga, dan Tomi Yulianto. 2024. "Contribution of the Sociology of Religion in the Perspective of Dogmatic Theology." *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan* 13(2): 76-87
- Nurwindayani, E. (2022). MEMAKNAI KARYA ROH KUDUS DALAM PELAYANAN PEMURIDAN KONTEKS MAHASISWA DI SURAKARTA. *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika*, 4(1), 16-28. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v4i1.87>
- Ostawa, O., Silitonga, A., Marpay, B. (2023). Strategi Pelayanan Misi Kontekstual Terhadap Generasi Z Yang Percaya Dengan Memanfaatkan Teknologi Informasi Dan Komunikasi. *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi*, 3(2), 109-121. <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v3i2.70>
- Pabisa, D., Pratiwi, E. (2024). RELEVANSI TEOLOGI MISI KONTEKSTUAL PAULUS DALAM DINAMIKA SOSIAL BUDAYA KONTEMPORER BERDASARKAN KISAH PARA RASUL. *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 5(2), 89-108. <https://doi.org/10.55076/didache.v5i2.216>
- Prabowo, P. (2024). Alusi Anti-Imperial dalam Misi Universal: Elaborasi Matius 28:18-20. *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso*, 9(1), 37-48. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i1.353>
- Raharjo, C., Rusgiyati, R., Ellyanto, D., Widjaja, F. (2022). Penginjilan Epafras di Jemaat Kolose dan Aplikasinya bagi Misi dan Penginjilan dalam Masyarakat Plural. *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.33991/miktab.v2i1.366>
- Ratupaira, A., Sugiharto, A. (2024). Manajemen Gereja Dalam Konsep Governmentality Dan Aplikasinya Dalam Pelayanan Gereja Lokal. *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani*, 4(1), 65-81. <https://doi.org/10.38189/jtk.v4i1.868>
- Royke Lantupa Kumowal, ., Kalintabu, H., Charolin Geby Bambang, . (2024). "Dumia Umbanua" : Misi Kontekstual Dalam Moderasi Beragama Di Desa Laikit Kabupaten Minahasa Utara. *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* , 5(2), 281-300. <https://doi.org/10.46408/vxd.v5i2.488>
- Saeng, V. (2022). Misi Pasionis di Indonesia Dalam Terang Misi Propaganda Fide. *Seri Filsafat Teologi*, 32(31), 231-260. <https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v32i31.181>
- Sahabat Sebayang, ., Andreas Eko Nugroho, ., Rulli Jonathans, . (2025). Dari Mimbar ke Misi Peran Pemimpin Kristen dalam Penginjilan Pribadi di Gereja Bethel Indonesia. *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani*, 5(1), 29-44. <https://doi.org/10.38189/tjt.v5i1.942>
- Samosir, Y., Batuara, R. (2023). Keefektifan Discovery Bible Study Group: Sebuah Metode Sederhana Dalam Pemuridan. *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi*, 3(2), 98-108. <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v3i2.69>

Tersedia: <https://tarombojctm.id/>

Sandiki, R., Kustiadi, J. (2024). ENTREPRENEURSHIP DALAM PELAYANAN GEREJAWI. TEOLOGIS-RELEVAN-APLIKATIF-CENDIKIA-KONTEKSTUAL, 3(1), 61-89. <https://doi.org/10.61660/track.v3i1.173>

Saputra, J. (2024). Rekonstruksi Misi dalam Konteks Moderasi Beragama: Belajar dari Surat 1 Korintus. *Jurnal Teologi Pabelum*, 4(1), 53-69. <https://doi.org/10.59002/jtp.v4i1.83>

Saragih, F., Lubis, N. (2024). Doktrin Tritunggal Jürgen Moltmann Sebagai Model Berpolitik Orang Kristen di Indonesia. *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, 18(2), 105-119. <https://doi.org/10.47154/sjtpk.v18i2.267>

Sarai, N. (2025). MEDIA SOSIAL SEBAGAI SARANA MISI ALLAH: SEBUAH PENDEKATAN KONTEKSTUAL DI ERA DIGITAL. *TENTIRO: Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, 2(2), 26-40. <https://doi.org/10.70420/tentiro.v2i2.145>

Sarian, M. (2024). STRATEGI PEMBELAJARAN MISI DALAM PELAYANAN DI BANGSA-BANGSA. *Inculco Journal of Christian Education*, 4(1), 55-68. <https://doi.org/10.59404/ijce.v4i1.183>

Sekius, D. (2024). Strategi Misi Gereja Dalam Upaya Menjangkau Remaja Pemuda Bagi Kristus Di Tengah Tantangan Pelayanan Pada Era Digital. *Anoteros: Jurnal Teologi*, 2(1), 66-84. <https://doi.org/10.66511/anoterosjt.v2i1.69>

Sembiring, T. (2025). Peran Misi Kontekstual Dalam Menghadapi Multi Krisis Global. *Jurnal Arrabona*, 7(2), 152-168. <https://doi.org/10.57058/juar.v7i2.123>

Senjaya, Styadi, Tjutjun Setiawan, Tomi Yulianto, dan Yusup Heri Harianto. 2022. "Mentalitas Silo Ditinjau dari Perspektif Alkitab." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5(1): 13–24.

Siahaan, H., Hartono, H., Tjiptosari, Y. (2022). Rekonstruksi Misi Hospitalitas Gereja melalui Pembacaan Ulang Kisah Para Rasul 2:41-47 dalam Bingkai Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 8(2), 127-137. <https://doi.org/10.47543/efata.v8i2.62>

Silaban, Y. (2025). Ingwer Ludwig Nommensen sebagai Primus Inter Pares. *Sisean: Journal of Theology and Christian Mission*, 1(2), 126-140. <https://doi.org/10.62926/js.v1i2.88>

Simatupang, E. (2023). Keterlibatan Umat Beriman dalam Karya Misi Gereja Lokal berdasarkan Model Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 3(2), 200-218. <https://doi.org/10.52110/jppak.v3i2.93>

Simon, Simon, Stefanus Dully, Tomi Yulianto, dan Adi Prasetyo Wibowo. 2021. "Pandemi COVID-19 dalam Perspektif Teologi Pentakosta." *Ritornera – Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1(1): 65-76.

Sinaga, P. (2022). Diferensiasi Hermeneutika Dalam Upaya Preventif Membaca Alkitab Satu Jam Sehari Di Era "New Normal" Pasca Pandemi Corona Virus Disease-19. *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, 13(1), 31-44. <https://doi.org/10.47154/scripta.v13i1.158>

Sitanggang, E. (2024). Peranan Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga guna Membendung Degradasi Moral Remaja Generasi Z di Era Disrupsi Teknologi. *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani*, 4(2), 159-173. <https://doi.org/10.38189/jtk.v4i2.883>

Tersedia: <https://tarombojctm.id/>

Situmorang, E. (2024). Edukasi Pentingnya Visi dan Misi Pelayanan dalam Merancang Program Pelayanan Rohani Kristen (RohKris) di Sekolah Negeri Mitra Perkantas Lampung. *JURNAL ComunitÃ Servizio : Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, terkhusus bidang Teknologi, Kewirausahaan dan Sosial Kemasyarakatan*, 6(1), 240-250. <https://doi.org/10.33541/cs.v6i1.5238>

Sugiharto, A., Pekei, Y. (2024). Peran Roh Kudus Dalam Penginjilan Kontekstual. *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani*, 3(2), 110-122. <https://doi.org/10.38189/jtk.v3i2.850>

Sulistiono, ., Illu, J. (2025). Pendampingan Berkelanjutan Berbasis Pemuridan Strategi Gereja Kristen Nazarene Agape dalam Menyeimbangkan Kehidupan Studi, Pelayanan, dan Peningkatan Kualitas Akademik. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Mangentang*, 2(2), 77-87. <https://doi.org/10.63248/mangentang.v2i2.163>

Sumual, E., Arifianto, Y., Rahayu, Y. (2025). Menggagas Ulang Peran Gembala dalam Gereja Digital: Kepemimpinan Pelayanan dan Misi di Era Teknologi. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 8(2), 241-253. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v8i2.278>

Sumual, Y. (2023). Pelayanan Yesus Sebagai Model Misi Gereja dan Implementasinya Bagi Pelayanan di Jemaat GMIBM Imanuel Sinindian. *Educatio Christi*, 4(2), 181-193. <https://doi.org/10.70796/educatio-christi.v4i2.100>

Susilo, A., Huwae, N. (2022). Terminologi Pemuridan Dalam Injil Matius 28:19-20. *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi*, 2(2), 98-109. <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v2i2.44>

Suwito, H., Sugiharto, A. (2025). Penginjilan di Kalangan Generasi Z dan Alpha: Tantangan dan Strategi Kontekstual. *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani*, 5(2), 19-34. <https://doi.org/10.38189/tjt.v5i2.1019>

Tampubolon, V., Harjanto, S. (2025). Eksplorasi Dampak Pemuridan & Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Efektivitas Pemuridan Siswa Sma/Smk Di Tiga Konteks Kota yang Berbeda. *Transformatio: Jurnal Teologi, Pendidikan, dan Misi Integral*, , 52. <https://doi.org/10.61719/transformatio.a3125.26>

Tansi, F., Taopan, S., Natoni, P., Rouw, J. (2025). Tantangan Dalam Mengembangkan Karakter Gembala Sidang di Gereja Kemah Injil Indonesia Koordinator Alor Selatan: Analisis dan Solusi. *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani*, 5(1). <https://doi.org/10.38189/tjt.v5i1.968>

Tedjo, Tony, Tjutjun Setiawan, Ferry Simanjuntak, Tomi Yulianto, dan Kroliyus Puji Sanyoto. 2022. "Contextualization of the Gospel in the Context of the Life of the Dani Tribe in Papua." *International Journal of Environmental, Sustainability, and Social Sciences* 3(1): 130-136

Terok, D., Suseno, A. (2024). Merajut Kerukunan di Era Digital: Peran Gembala dalam Mengelola Pluralisme Agama di Society 4.0. *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani*, 4(2), 144-158. <https://doi.org/10.38189/jtk.v4i2.885>

Tessy, C., Siligar, A. (2023). Pelayanan Misi Holistik Memakai Media Digital. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 4(1), 53. <https://doi.org/10.46445/jtki.v4i1.652>

Toding, Y. (2023). PENTINGNYA MEMAHAMI KITAB WAHYU DALAM KEHIDUPAN JEMAAT. *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, 16(2), 212-224. <https://doi.org/10.47154/sjtpk.v16i2.229>

Utomo, K. (2023). Misi Rekonsiliasi: Misi Gereja Katolik dalam Memulihkan Martabat Manusia Pasca Kekerasan di Indonesia. *Forum*, 52(2), 108-121. <https://doi.org/10.35312/forum.v52i2.581>

Wasari, D., Anjaya, C., Arifianto, Y. (2022). Misi melalui Pelayanan Holistik dalam Pendidikan Kristiani. *DIDAKTIKOS Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 56-67. <https://doi.org/10.32490/didaktik.v5i2.143>

Wibowo, D. (2025). Pancasila Tax Model: Rekonstruksi Legitimasi Fiskal Indonesia dalam Perspektif Theory of Fiscal Legitimacy. *Management and Sustainable Development Journal*, 7(2), 1-16. <https://doi.org/10.46229/msdj.v7i2.1064>

Wijayanto, W. (2022). MODEL PEMURIDAN MISI BERDASARKAN EFESUS 4:1-16. *Shift Key : Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 12(1), 41-49. <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v12i1.211>

Worang, A., Tewu, P. (2025). Rekonstruksi Integritas Panggilan Pelayanan Melalui Kajian Hermeneutik Injil Lukas 23:50-56a. *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi*, 5(2), 113-132. <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v5i2.154>

Yedija, Y., Arifianto, Y., Triposa, R. (2024). Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Mengatasi Tantangan Sosial. *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani*, 4(1), 32-45. <https://doi.org/10.38189/jtk.v4i1.872>

Yonathan, T., Petty, E. (2025). Pelayanan Bivokasional Sebagai Integrasi Vokasi dan Misi: Kajian Teologis dalam Relevansinya dengan Gereja di Indonesia. *Jurnal Pistis: Teologi dan Praktika*, 25(2), 85-97. <https://doi.org/10.51591/pst.v25i2.216>

Yulianto, T. (2018a). *Injil Markus*. Serang: CV. AA. Rizky. ISBN 978-602-52988-4-4.

Yulianto, T. (2018b). *Injil Yohanes*. Serang: CV. AA. Rizky. ISBN 978-602-52988-5-1.

Yulianto, T. (2018c). *Kitab Galatia, Efesus dan Filipi*. Serang: CV. AA. Rizky. ISBN 978-602-52988-6-8.

Yulianto, T. (2019). *Kitab Roma*. Serang: CV. AA. Rizky. ISBN 978-602-52988-8-2.

Yulianto, T. (2022). *Aplikasi Kehidupan untuk Remaja dan Dewasa: Kitab Kolose, 1 & 2 Tesalonika*. Serang: CV. AA. Rizky. ISBN 978-623-405-138-4.

Yulianto, Tomi, dan Firdaus Andi Wibowo. 2026. "Revisiting Divine Sovereignty and Righteous Suffering: A Critical Theological Analysis of the Book of Job." *Journal of Social and Society Tarombo (JSST)* 1(1): 1-11.

Yuliati, Y., Haryono, T. (2022). PEMURIDAN KONTEKSTUAL METODE HYBRID DALAM KONTEKS MAHASISWA. *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika*, 4(1), 1-15. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v4i1.89>

Volume 01, Nomor 01, Tahun 2026

Tersedia: <https://tarombojctm.id/>

Zakaria, Z. (2025). Injil dalam Dunia Digital: Strategi Pelayanan Kontekstual di Era Digital. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 3(2), 29-39. <https://doi.org/10.46445/nccet.v3i2.1109>

Ziliwu, A., Setiawan, M., Gosal, Y. (2024). Kualifikasi Konselor dalam Konteks Pelayanan Misi Gereja di Era Industri 4.0: Analisis Berdasarkan 1 Timotius 3:1-7. *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, 17(1), 15-29. <https://doi.org/10.47154/sjtpk.v17i1.254>